

STRATEGI PERANCANGAN DESAIN KERUANGAN HUNIAN VERTIKAL DI MASA PANDEMI COVID-19

Martinus Dyon Lesmana¹⁾, Dewi Ratnaningrum²⁾, Maria Veronica Gandha³⁾

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, martinusdyon@gmail.com

²⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, dewiratnaningrum13@yahoo.com

³⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, mariag@ft.untar.ac.id

Masuk: 20-01-2021, revisi: 21-02-2021, diterima untuk diterbitkan: 26-03-2021

Abstrak

Pandemi Covid-19 membuat hunian-hunian vertikal menjadi rentan terhadap permasalahan kesehatan mental penghuninya. Penyebab permasalahan ini dikarenakan ruang dengan ukuran kecil, yang menyusut akibat perubahan pola kota, yang tidak mampu memenuhi kebutuhan penghuni. Kebutuhan yang biasanya didapatkan di luar hunian menjadi tidak dapat dijangkau karena adanya *social distancing* hingga *lockdown*. Penutupan akses juga membuat hunian harus mampu beradaptasi menjadi tempat kerja dan tempat hiburan. Akibatnya hunian yang kecil semakin sesak untuk ditinggali. Permasalahan ini mendorong perubahan pola hunian baru yang mempertimbangkan kebutuhan masing-masing penghuni. Penggunaan metode pendekatan multidisiplin dengan menggabungkan teori psikologi manusia dengan teori desain arsitektural mampu memberikan solusi dalam membentuk pola hunian baru. Teori Maslow tentang kebutuhan manusia dan teori Ray Oldenburg tentang *Three Realms of Space* menjadi dasar teori dalam merancang. Hasil rancangan berupa desain modul unit hunian yang memiliki karakteristik ketiga tempat oleh Ray Oldenburg dan memenuhi teori piramida kebutuhan Maslow.

Kata kunci: Kebutuhan Manusia; Pandemi Covid 19; Pola Hunian; Ruang yang Menyusut; Tiga Ruang Keduniaan

Abstract

The Covid-19 pandemic makes vertical housings vulnerable to mental health problems for residents. The cause of this problem is due to the small size of space, which is shrinking due to changes in urban patterns, which are not able to meet the needs of residents. The resident needs that are usually obtained outside the housing cannot be achieved due to social distancing or the lockdown. The closure of access also makes the residence must be able to become a place of work and entertainment space. As a result, the small dwellings are getting more and more cramped to live in. This problem encourages changes in new housing patterns that take into account the needs of each occupant. The use of a multidisciplinary approach by combining human psychology theory with architectural design theory is able to provide solutions in forming new residential patterns. Maslow's theory of human needs and Ray Oldenburg's theory of the Three Realms of Space form the basis of theory in designing. The design result is a residential unit module design that has all component place by Ray Oldenburg and fulfills Maslow's pyramid theory of needs.

Key words: Covid-19 pandemic; Housing Pattern; Human Needs; Shrinking Space; Three Realms of Space

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Isu pengaruh ruang hunian terhadap kesehatan psikologis manusia memunculkan perubahan dari pola *dwelling* terutama hunian vertikal. Ruang hunian vertikal yang pada awalnya didesain secara *compact* dan minimalis untuk mengatasi lahan yang terbatas di daerah perkotaan menjadi bumerang, karena dampaknya dapat mempengaruhi kesehatan psikologis penghuni.

Studi yang dilakukan Chris Foye (2017) dengan menunjukkan kebenaran fenomena ini. Ada keterkaitan ukuran sebuah ruang yang dapat mempengaruhi kebahagiaan penghuni di dalamnya. Konklusi dari studinya menunjukkan seorang individu memperoleh kesejahteraan lebih banyak dengan memiliki ruang lebih besar daripada standar sosial yang ditentukan pada masa itu. Masalah ini semakin terlihat ketika pandemi Covid-19 menyerang kota yang membuat hampir semua waktu dihabiskan di dalam rumah ketika terjadi *social distancing* ataupun *lockdown*. Ruang-ruang kecil ini menjadi penjara dan seakan tidak mampu memenuhi kebutuhan penghuni di dalamnya. Menurut McClintock (2020) dalam artikelnya untuk *ABC News*, *coronavirus* telah melipatgandakan kesulitan untuk tinggal di rumah kecil. Kekurangan ruang untuk berbagi dengan anggota keluarganya menjadi satu kendala besar yang dihadapi.

Melihat Jakarta pada masa sekarang dimana pengembangan pemukiman vertikal semakin banyak dengan tipologi desain yang sama maka, desain hunian vertikal dengan memperhatikan kualitas ruang terhadap kebutuhan psikologi, kebutuhan manusia, dan penanggulangan pandemi menjadi penting. Pola hunian *compact* dan minimalis pada masa sekarang menjadi tidak realistis sehingga diperlukan sebuah pola baru untuk menanggapi pandemi yang terjadi di masa sekarang atau masa depan.

Rumusan Permasalahan

Pola hunian *compact* dan minimalis yang didesain pada masa sekarang terlihat tidak *sustainable* melihat pandemi di masa sekarang yang menimbulkan berbagai keresahan dalam konteks hunian di masyarakat perkotaan. Berbagai masyarakat mulai menderita karena hunian mereka yang kecil tidak mampu memenuhi kebutuhan dan aktivitas keseharian mereka. Penderitaan ini terlihat dengan meningkatnya gangguan kesehatan mental seperti kecemasan, depresi, hingga perasaan kesepian. Berbagai efek negatif akibat ruang yang kecil yang diakibatkan pandemi Covid-19 menunjukkan adanya permasalahan terhadap bentuk dan konsep *dwelling* pada masa sekarang. Hunian *compact* dan minimalis seakan-akan tidak sesuai dengan pola hidup manusia di tengah pandemi sehingga diperlukan sebuah bentuk dan konsep *dwelling* yang baru.

Tujuan

Berangkat dari permasalahan yang ada, muncul sebuah urgensi untuk mencari pola hunian yang baru yang mampu bertahan di kala pandemi yang datang di masa sekarang maupun masa depan. Pola hunian ini yang akan menjadi strategi desain untuk merancang hunian vertikal di masa mendatang. Dari strategi desain yang muncul, hasil dari perancangan akan berupa penerapan strategi desain terhadap hunian vertikal. Penerapan ini sebagai respons menciptakan sebuah hunian vertikal yang mampu menjaga kestabilan mental penghuni di kala pandemi maupun setelah pandemi berakhir.

2. KAJIAN LITERATUR

Konsep dari *Dwelling*

Definisi dari *Dwelling*

Pada Konferensi kedua *United Nations* tentang *Human Settlement* tahun 1996, *dwelling* mengacu pada tempat berlindung yang layak tidak hanya dengan adanya keberadaan atap. Tempat berlindung yang layak berarti, dimensi ruang yang layak, sesuai pendekatan fisik dan keamanan, keamanan kepemilikan, stabilitas struktural, pencahayaan, ventilasi, sistem temperatur yang tepat, memiliki sub struktur primer seperti air, perawatan kesehatan dan pendidikan, pembuangan sampah, elemen lingkungan yang layak, faktor kesehatan yang tepat, dapat diakses ke tempat kerja dan sarana akomodasi sesuai dengan status ekonomi orang. Namun terkadang *dwelling* memiliki arti lebih dari sebuah tempat berlindung (Norberg-Schulz, 1985). *Dwelling* juga mampu berkaitan dengan suatu ruang. Dalam kaitannya dengan ruang, terdapat ruang yang menuntun kita untuk tetap berada di dalamnya dan ada ruang yang kurang

mampu menuntun kita untuk tinggal (Le Corbusier, 2012). Ruang-ruang yang memiliki dampak positif terhadap perkembangan diri kita dapat di kategorikan sebagai ruang yang siap sedia untuk aktivitas *to dwell*.

Ruang yang Menyusut

Dwelling sebagai konsep identitas dan makna dari penghuni merupakan suatu proses yang aktif dan hidup dari kehidupan sehari-hari manusia dan membentuk hubungan timbal-balik (Clapham, 2009: 9; Ingold, 2000). Tidak hanya dari kehidupan sehari-hari, berkembangnya perkotaan memiliki pengaruh terhadap berubahnya konsep *dwelling*.

Perubahan konsep *dwelling* terlihat dari pola hunian di kota awal yang bersifat *centralized* menuju masa sekarang yang menjadi *shrink*. Kota pada masa sebelum Masehi biasanya bersifat *centralized* membentuk pola *grid* yang dipengaruhi status politik ataupun kondisi geografi alam (Vitruvius, 1914). Kemudian abad pertengahan akibat peperangan muncul kota benteng. Kota benteng ini tidak mampu menampung kebutuhan dan populasi masyarakat sehingga kota *expanded* keluar dari benteng (Siegfried Giedion, 1941). Pada masa industrial kota semakin padat sehingga kebutuhan hunian semakin tinggi di tengah kota. Hunian yang awalnya bertapak di tanah menjadi *elevated* (Busquets dan Joan Barcelona, 2005).



Gambar 1. Perubahan Pola Kota terhadap Konsep *Dwelling*

Sumber: Penulis, 2020

Namun pada masa sekarang hunian di perkotaan menjadi *shrink*. Menyusutnya hunian dikarenakan permasalahan lahan yang terbatas di perkotaan sehingga hunian di rancang *compact*. Hasil dari evolusi *dwelling* ini membentuk hunian *compact* berupa *communal-housing*, *micro-apartment*, dan *compact-house*. Diagram 1, diagram 2, dan diagram 3 menunjukkan adanya perubahan ruang di Inggris Raya yang setiap tahunnya setelah tahun 1970 mengalami penyusutan ukuran.

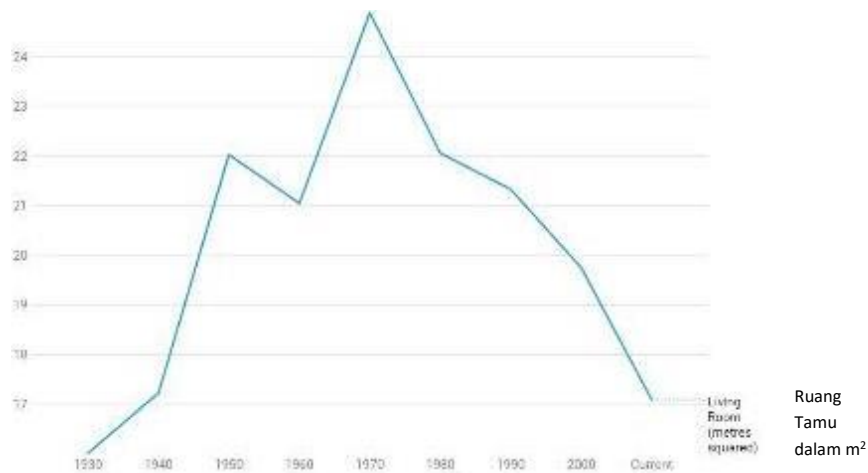


Diagram 1. Rata-Rata Ukuran Ruang Tamu dalam m²
Sumber: LABC Warranty

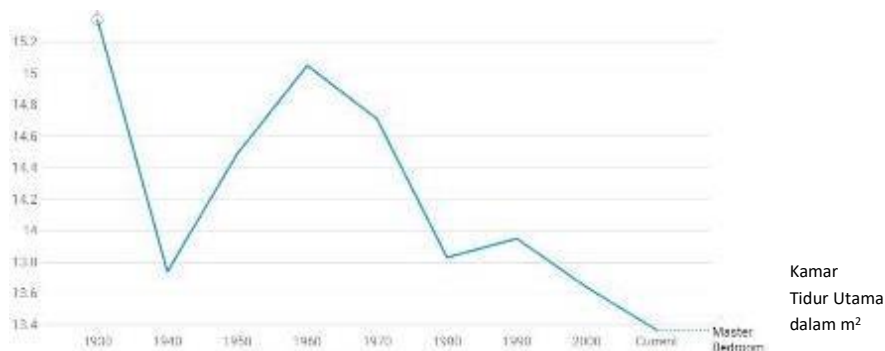


Diagram 2. Rata-Rata Ukuran Kamar Tidur Utama dalam m²
Sumber: LABC Warranty

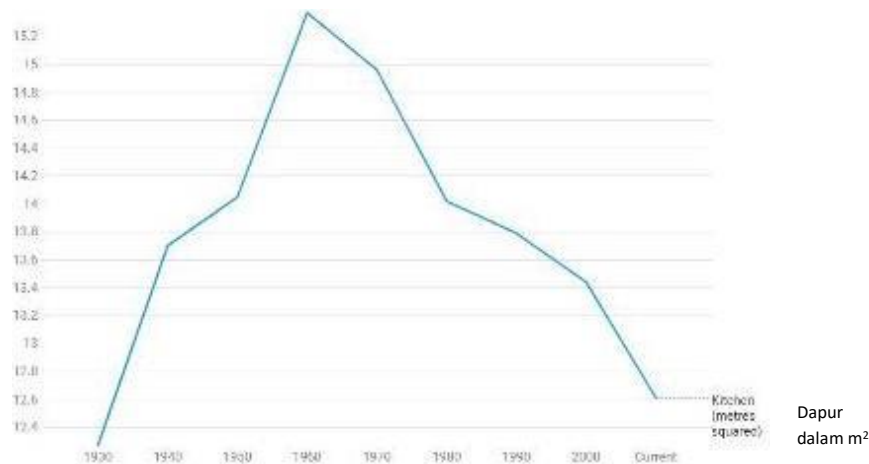


Diagram 3. Rata-Rata Ukuran Dapur dalam m²
Sumber: LABC Warranty

Namun menurut jurnal penelitian UC Berkeley (2018), hunian kecil tidak selalu sesuai untuk semua masyarakat. Apabila desain tidak sesuai, hunian bisa berdampak negatif terhadap psikologis penghuni dan memicu depresi dan kecemasan (Roberts Hughes, 2011). Survey yang dilakukan Reynolds (2005) menunjukkan adanya respons negatif terhadap kesehatan mental akibat kekurangan ruang yang dalam kasus ini hunian padat.

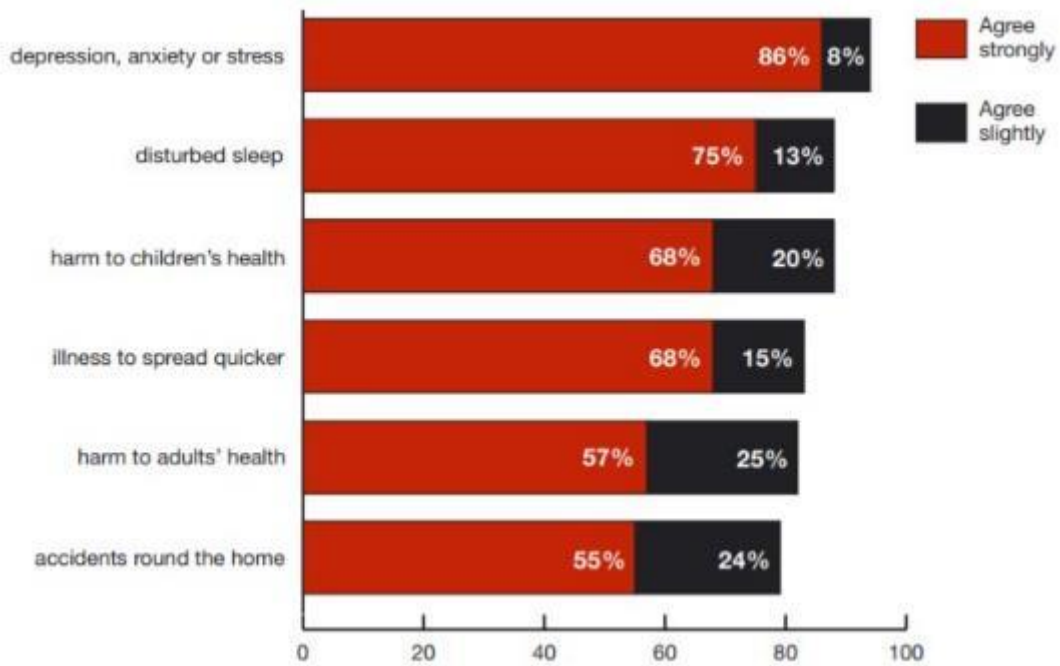


Diagram 4. Respons Penghuni terhadap Kesehatan Mental di Hunian Padat
Sumber: LABC Warranty

Selain itu, variasi ruang yang sama dalam sebuah hunian seperti kamar tidur, kamar mandi, dapur, dan ruang tamu mengakibatkan bangunan mengontrol aktivitas manusia sehingga manusia seperti terkekang. Padahal ada aktivitas-aktivitas lain yang seharusnya dilakukan di luar rumah tidak dapat dilakukan karena pandemi sehingga dilakukan di dalam rumah.

Piramida Maslow

Ruang yang menyusut membuat beberapa kebutuhan dasar manusia pada sebuah hunian ikut menyusut. Beberapa kebutuhan dasar manusia yang penting dimasukkan ke dalam sebuah hunian sementara kebutuhan lain bergantung pada fasilitas di luar hunian. Namun ketika pandemi terjadi kebutuhan manusia di luar hunian harus dapat dipenuhi dalam satu hunian sehingga tidak hanya kebutuhan dasar saja yang harus menjadi bahan pertimbangan dalam merancang hunian vertikal di tengah pandemi.

Dalam kajian psikolog Abraham Maslow (1943) berjudul *"A Theory of Human Motivation"*, dijabarkan beberapa tingkatan kebutuhan manusia. Pada bagian dasar piramida Maslow merupakan *Physiological Needs* yang menjadi kebutuhan yang paling dasar dan dibutuhkan manusia untuk bertahan hidup. Pada bagian ini mencakup kebutuhan untuk makanan hingga kebutuhan untuk tinggal. Satu tingkat di atasnya adalah *Safety Needs* yang menjabarkan kebutuhan akan perasaan aman dan nyaman. Kemudian ada *Social Needs* yang mengungkapkan bahwa manusia adalah *Homo Homini Socio* yang membutuhkan sesamanya untuk bersosialisasi dan menjalin kasih. Keempat ada *Esteem Needs* yang menggambarkan adanya kebutuhan untuk dihargai oleh sesama. Dalam puncak piramida Maslow (1943) menempatkan *Self Actualization* yang merupakan suatu representasi manusia yang mencapai potensi maksimal dalam hidupnya. Dalam sebuah karya *Self Actualization* memiliki peran penting untuk meningkatkan kesehatan psikologi manusia dan menguatkan kesadaran manusia tentang eksistensinya di dunia (Ann Olson, 2013). Pentingnya sebuah karya memiliki semua komponen terutama komponen teratas dalam piramida, dapat menjadikan dasar perancangan yang dapat meningkatkan kualitas dari sebuah hunian.



Gambar 2. Piramida Kebutuhan Maslow
Sumber: www.europeanbedding.sg

Pada beberapa kasus, mengecilnya ruang menyebabkan hunian memiliki sedikit komponen untuk memenuhi kebutuhan manusia. Sebagai contoh dalam satu apartemen unit studio, living space yang tersedia hanya untuk tidur, makan, dan MCK. Di dalam piramida di atas, aktivitas yang terjadi di satu unit apartemen studio hanya mampu memenuhi 1, physiological needs, dari 5 kebutuhan yang dibutuhkan manusia dan physiological needs merupakan bagian terbawah piramida manusia.

Manusia dan Tiga Tempatnya menurut Ray Oldenburg

Selain pertimbangan kebutuhan manusia, pertimbangan mengenai karakteristik sebuah *place* menjadi penting. Fasilitas yang tertutup aksesnya karena *lockdown* dan *social distancing* harus dapat dimasukkan ke dalam sebuah hunian. Namun tidak secara fisik komponennya didesain di dalam sebuah hunian melainkan karakteristik dan fungsinya yang mendukung manusia menjalankan kesehariannya.

Ray Oldenburg (1991) dalam bukunya “The Great Good Place”, menjabarkan ada 3 dunia atau *realm* yang ada di antara kehidupan manusia. Ketiga dunia ini berbentuk sebuah tempat yang kemudian ketiganya saling melengkapi sebagai dasar pemenuhan kebutuhan manusia. Ray Oldenburg menyebutnya dengan *First Place*, *Second Place*, dan *Third Place*.

First Place dalam hal sederhana berarti sebuah hunian atau tempat tinggal. Di dalam sebuah *First Place* yang ditekankan adalah tentang sebuah tempat yang memenuhi kebutuhan utama manusia yaitu memiliki tempat tinggal. Di sini terjadi interaksi antara manusia dengan kerabat atau saudaranya. *Second Place* diartikan sebagai tempat kita berkembang dan meraih penghargaan. Bentuknya dapat berupa tempat kerja hingga tempat untuk belajar. Terakhir adalah *Third Place*, dimana tempat ini menjadi pusat dari kehidupan berkomunitas dan terkadang menjadi jangkar dari masyarakat perkotaan untuk melakukan interaksi dan sosialisasi.

Sistem tiga tempat ini bersifat terpisah, yaitu masing-masing memiliki fisiknya sendiri. Namun tidak jarang ditemukan komponen-komponen tempat di gabung dalam sebuah desain area yang luas. Dalam kasus ini dapat ditemukan dimana sebuah kantor memiliki ruang sosialisasi dalam bentuk ruang hiburan untuk meningkatkan psikologi karyawannya. Namun dalam sebuah hunian jarang ditemukan ketiga komponen digabungkan karena sifat dari setiap tempat yang memiliki karakteristik berbeda.

3. METODE

Metode desain yang digunakan dalam mencari solusi permasalahan adalah metode pendekatan interdisipliner. Kolaborasi antara ilmu psikologi dengan menggunakan Piramida Maslow (1943) dengan arsitektur menjadi dasar pemecahan masalah karena masalah ini berhubungan dengan psikologi manusia dengan huniannya. Ilmu psikologi ini akan membantu proses pengumpulan data karena mempelajari mengenai kebiasaan dan sifat manusia sehingga dapat digunakan sebagai ukuran dalam desain arsitektural.

4. DISKUSI DAN HASIL

Ruang Aktualisasi Diri

Dalam menciptakan pola hunian baru, perancangan dimulai dari komponen yang terkecil dalam sebuah hunian vertikal yaitu bagian kamar hunian. Kamar hunian ini yang menjadi permasalahan utama di tengah pandemi karena ukuran, fasilitas, maupun ruang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan manusia. Dalam mencapai hunian yang mampu memenuhi kebutuhan manusia, dibutuhkan teori Maslow (1943) tentang piramida kebutuhan manusia. Piramida Maslow menggambarkan tidak hanya sebuah kebutuhan dasar yang mempengaruhi psikologi manusia namun ada kebutuhan lain di dalam piramida yang mampu mengubah karakter manusia. Maka dari itu piramida Maslow dijadikan dasar untuk menciptakan sebuah program ruang dari hunian. Piramida Maslow pertama dijabarkan komponen di dalamnya menjadi sebuah komponen arsitektur keruangan yang dituangkan dalam tabel 1.

Tabel 1. Penjabaran Piramida Maslow menjadi Komponen Arsitektur

| Komponen Piramida | Komponen Arsitektural |
|----------------------------|---|
| <i>Physiological Needs</i> | <i>Place to Eat</i> <ul style="list-style-type: none">- Dapur- Ruang Makan |
| | <i>Place to Drink</i> <ul style="list-style-type: none">- Ruang Duduk- Ruang Untuk Kulkas |
| | <i>Place to Bath</i> <ul style="list-style-type: none">- Kamar Mandi- WC |
| | <i>Place to Sleep</i> |
| | <i>Place to Have Sex</i> <ul style="list-style-type: none">- Kamar Tidur |
| | <i>Place That Can Give Shelter</i> <ul style="list-style-type: none">- Ruang Beratap dan Berdinding |
| | <i>Safe Environment</i> <ul style="list-style-type: none">- <i>Surveillance Dwelling</i>- Bangunan Berstandar Keamanan |
| | <i>Stability</i> <ul style="list-style-type: none">- Ruang Kerja- <i>Local Market</i> |
| | <i>Health Needs</i> <ul style="list-style-type: none">- Unit Kesehatan |
| | |
| <i>Safety Needs</i> | |

| Komponen Piramida | Komponen Arsitektural |
|-----------------------------------|--|
| <i>Belonginess and Love Needs</i> | <i>Place to Socializing</i> <ul style="list-style-type: none">- Ruang Tengah- Ruang Makan- <i>Public Outdoor</i>- <i>Community Center</i> |
| | <i>Place to Feel Affection</i> <ul style="list-style-type: none">- Kamar Tidur- Ruang Belajar |
| <i>Esteem Needs</i> | <i>Place to Get Recognition</i> <ul style="list-style-type: none">- Ruang Kerja- Ruang Belajar- Ruang Bermain- Ruang Tengah |
| | <i>Place to Get Achievement</i> <ul style="list-style-type: none">- Ruang Hobby- <i>Sports Center</i> |
| <i>Self-Actualization</i> | <i>Place to Realizing Personal Potential</i> <ul style="list-style-type: none">- Ruang Kerja- Ruang Belajar- Ruang Bermain- Ruang Hobby |

Sumber: Penulis, 2020

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa terdapat komponen-komponen yang memang sudah ada dalam sebuah hunian vertikal. Terutama pada bagian *physiological needs* yang mengutamakan kebutuhan dasar manusia seperti makan, tidur, dan mandi. Hunian vertikal pada masa sekarang nampaknya hanya mampu memenuhi 1, *physiological needs*, dari 5 kebutuhan yang dibutuhkan manusia dan *physiological needs* merupakan bagian terbawah piramida manusia. Namun untuk memenuhi kebutuhan manusia yang maksimal, diperlukan ruang-ruang tambahan yang dapat salah satunya dapat disebut sebagai ruang aktualisasi diri. Ruang aktualisasi diri inilah yang akan menjadi kunci utama dalam strategi desain untuk menciptakan pola hunian baru. Ruang aktualisasi diri dapat diterjemahkan sebagai ruang untuk menuangkan bakat, membuat mimpi, melaksanakan visi pribadi, mengembangkan diri, melakukan keunikan diri hingga merefleksikan diri. Ruang inilah yang menjadi penggerak aktivitas di kala pandemi melanda.



Gambar 3. Program Ruang Hunian Baru

Sumber: Penulis, 2020

Penjabaran piramida Maslow menjadi komponen arsitektural membentuk sebuah program ruang hunian. Program ruang ini yang menjadi inti dalam membentuk hunian yang mampu memenuhi kebutuhan masing-masing penghuni.

First-Second-Third Place

Pada masa normal 3 *Realms of Space* yang dijabarkan Ray Oldenburg (1991) memiliki fisik tempat yang terpisah. Ketiganya bersifat mandiri dan saling mendukung kebutuhan masyarakat kota. Namun dalam kondisi pandemi 3 *Realms of Space* menjadi tidak berfungsi atau berjalan dikarenakan *social distancing* dan *lockdown*. Dalam kasus *Third Place* di tengah pandemi, ruang

terbuka di tengah perkotaan ditutup untuk menghindari kerumunan massa. Kemudian *Second Place* kini tidak lagi memiliki fisik karena diberlakukannya *work from home*. Hasilnya *First Place* dipaksa menjadi *First-Second-Third Place* yang harus menampung aktivitas ketiga tempat tersebut. Hasil dari pandemi yang membentuk hunian sebagai menjadi *First-Second-Third Place* ini menjadi gagasan desain pola hunian di tengah masa pandemi. Dalam menciptakan gagasan ini perlu dilihat karakteristik ketiga tempat dalam kedudukannya di piramida Maslow (1943). Teori Ray Oldenburg (1991) dijadikan alat ukur untuk membentuk sebuah ruang di dalam hunian. Alat ukur ini akan mengukur karakteristik masing-masing *place* dalam kehidupan manusia. Karakteristik yang ada akan berdasarkan piramida kebutuhan Maslow (1943) agar didapatkan kedudukan ruang pada piramida. Kedudukan ini yang akan menjadi dasar pembentukan tempat baru sesuai karakteristik tempatnya di dalam suatu hunian.



Gambar 4. Kedudukan *First-Second-Third Place* pada piramida Maslow
Sumber: Penulis, 2020

First Place memiliki kedudukan sebagai pemenuhan *Physiological Needs*, *Safety Needs*, dan *Belongingness and Love Needs*. Kebutuhan ini dapat terlihat karena sebuah *First Place* yang berarti hunian pada umumnya menjadi tempat untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia yaitu rumah dan keamanan. Kemudian di dalam sebuah hunian terjadi interaksi sosial antara sesama anggota keluarga yang membentuk hubungan kasih sayang.

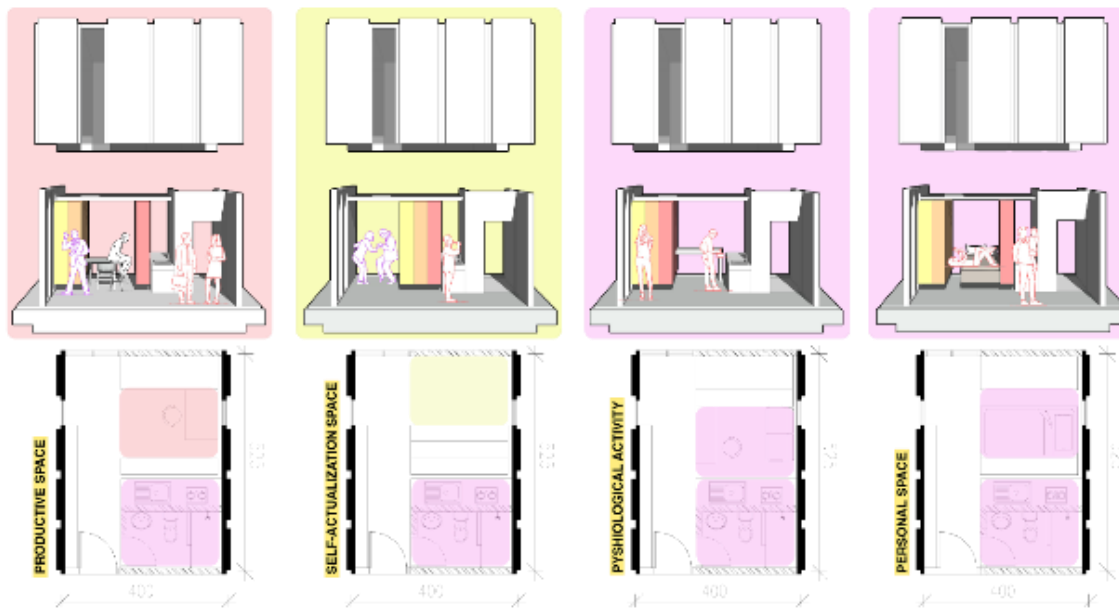
Second Place memiliki kedudukan *Belongingness and Love Needs*, *Esteem Needs*, dan *Self Actualization*. Kebutuhan ini ada dalam sebuah tempat kerja dimana terjadi interaksi sosial antara karyawan dan usaha diri untuk mencapai kedudukan ataupun mendapatkan penghargaan. *Second Place* juga termasuk dalam *Self-Actualization Needs* karena didalamnya ada usaha diri untuk mencapai dan mengembangkan potensi diri dalam kasus ini berupa karir.

Third Place dalam piramida memiliki kedudukan *Belongingness and Love Needs* dan *Self Actualization*. Di dalam sebuah *Third Place* terjadi interaksi antara manusia dengan manusia hingga manusia dengan alam. *Third Place* juga tidak hanya berbicara mengenai ruang publik terbuka namun dapat dilihat sebagai komponen *Self Actualization* dimana manusia turut serta mengembangkan dirinya di tengah masyarakat ataupun secara individu.

Karakteristik *place* ini akan membentuk suasana dan fungsi masing-masing ruang di dalam hunian. Dalam hunian nantinya *First Place* akan memiliki komponen *Physiological Needs*, *Safety Needs*, dan *Belongingness and Love Needs*, sehingga di dalamnya masih memiliki jati dirinya sebagai sebuah hunian yang melindungi dan menyediakan interaksi antara anggota keluarga. *Second Place* akan memiliki komponen *Belongingness and Love Needs*, *Esteem Needs*, dan *Self Actualization* sehingga dalam perencanaan ruang akan mempertimbangkan terjadinya pemenuhan kebutuhan dalam lingkungan kerja atau pendidikan. Terakhir *Third Place* memiliki komponen *Belongingness and Love Needs* dan *Self Actualization*, yang akan mendorong kebutuhan interaksi dan pengembangan diri.

Hasil Perancangan

Hasil rancangan tetap memiliki desain yang *compact* dan *mimimalis* sebagai upaya mengatasi keterbatasan lahan. Permasalahan keterbatasan lahan tetap diusung karena apabila pandemi telah berakhir, hunian mampu memberikan sumbangsih terhadap masa depan hunian di perkotaan. Sifat *compact* diterapkan pada *furniture* di dalam hunian. Ruang-ruang di dalam hunian dibentuk dengan menggunakan lemari yang dapat digeser sebagai partisi. Ruang-ruang yang tercipta dikategorikan menjadi beberapa jenis: *productive space*, *self-actualization space*, *physiological activity*, dan *personal space*.



Gambar 5. Hasil Perancangan Menggunakan Strategi Desain yang Baru

Sumber: Penulis, 2020

Ketiga karakteristik *Place* yang dikemukakan Ray Oldenburg (1991) kemudian di terapkan kedalam rancangan unit hunian. Hasil massa hunian pada gambar 4 memiliki tiga komponen *Place* yang digambarkan dengan beberapa warna. Warna ungu menunjukkan ruang yang memiliki karakteristik *First Place*. Komponen arsitektur di dalamnya meliputi kamar mandi, ruang tengah, dan dapur. Warna Merah mewakili *Second Place* dimana terdapat ruang kerja atau ruang studi. Sementara warna kuning menunjukkan *Third Place* yang merupakan ruang aktualisasi diri. Ruang aktualisasi diri inilah yang memberikan keunikan hunian berdasarkan karakter penghuni di dalamnya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Strategi desain dengan menggunakan pendekatan multidisiplin ilmu psikologi dan ilmu arsitektur mampu menghasilkan pola hunian baru yang telah dijabarkan pada tabel 1 mengenai Penjabaran Piramida Maslow menjadi Komponen Arsitektur Masyarakat. Dari strategi desain ini melahirkan fungsi-fungsi ruang yang lama dan baru. Ruang-ruang yang lama meliputi ruang makan, ruang tidur, ruang MCK, dan ruang yang ada pada hunian vertikal pada masa sekarang. Namun ada satu ruang yang baru yang disebut ruang aktualisasi diri yang menjadi inti dari strategi desain hunian vertikal di tengah pandemi. Ruang aktualisasi diri ini menjadi ruang yang mencerminkan penghuninya karena memiliki unsur bakat, mimpi, visi, misi, serta pengembangan diri dari masing-masing penghuni. Dalam segi ilmu arsitektur, teori Ray Oldenburg (1991) menjadi acuan pembagian ruang dalam hunian vertikal. Dalam satu unit

hunian harus memiliki tiga komponen utama yaitu *First Place*, *Second Place*, dan *Third Place* karena dengan adanya pandemi, akses menuju ketiga tempat ini ditutup. Kemudian masing-masing dunia di jabarkan karakteristiknya agar pengalaman ruang tetap dijaga yang hasilnya dapat dijabarkan pada gambar 4 mengenai Kedudukan First-Second-Third Place pada piramida Maslow.

Hasil rancangan berbentuk sebuah desain modul unit hunian yang terbagi oleh partisi yang dapat digeser menjadi beberapa ruang. Satu unit hunian mampu menghasilkan 4 varian bentuk ruang yaitu *Productive Space*, *Self-Actualization Space*, *Physiological Activity*, dan *Personal Space*. Ruang-ruang ini memiliki karakteristiknya masing-masing sesuai dengan strategi desain yang diteliti. *Productive Space* akan menjadi pusat aktivitas *Second Place*. *Self Actualization Space* akan menjadi inti dari strategi desain ruang aktualisasi diri hasil penggabungan ilmu psikologi dan arsitektur. Di dalamnya juga berkembang fungsi *Third Place*. *Physiological Activity* dan *Personal Space* memiliki unsur *First Place* karena di dalamnya mendorong sebuah hunian menjadi seperti rumah.

Saran

Strategi desain terbentuk akibat adanya teori-teori yang mendukung proses perancangan. Hal berikutnya yang dapat dikembangkan adalah kinerja desain secara praktikal untuk mendapatkan respons terhadap desain rancangan. Hasil dari respons rancangan kemudian diukur kembali menggunakan pendekatan *environmental psychology*. *Environmental Psychology* adalah ilmu mengenai kinerja sebuah desain dan responsnya terhadap penggunaannya. Ilmu ini mempelajari hubungan manusia dengan sekitarnya. Hasilnya bukan sebuah keabstrakan namun sebuah penghitungan yang dapat diukur secara tepat dan dapat digunakan ke dalam perancangan secara umum.

REFERENSI

- Clapham, D. (2009). Introduction to the Special Issue – A Theory of Housing: Problems and Potential. *Housing, Theory and Society*, 26(1) 1-9, DOI: 10.1080/14036090802704445
- Foye, C. (2017). The Relationship Between Size of Living Space and Subjective Well-Being. *J Happiness Stud* 18, 427–461. <https://doi.org/10.1007/s10902-016-9732-2>
- Harjoko, Y. T., (2019) *Dwelling dan Settling (Bertinggal dan Bermukim)*, diunduh 1 Januari 2021, <https://uiarch.net/blog/bertinggal-dan-bermukim-sebuah-perenungan-eksistensial-arsitektur/>
- Heidegger, M. (1971). Building, Dwelling, Thinking. In A. Hofstadter (Ed.), *Poetry, Language and Thought* (pp. 143-162). New York: Harper & Row.
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4). pp.370–396.
- McClintock, A. (2020). *Coronavirus lockdown has magnified the pitfalls of living in a tiny house*, dikutip 3 Januari 2021, <https://www.abc.net.au/news/2020-04-01/tiny-apartment-life-during-the-coronavirus-lockdown/12084538>
- Norberg-Schulz, C. (1985). *The concept of dwelling: on the way to figurative architecture*. [Milan]: New York: Electa, Rizzoli.
- Oldenburg, R. (1989). *The Great Good Place: Cafes, Coffee Shops, Bookstores, Bars, Hair Salons, and Other Hangouts at the Heart of a Community*. New York: Da Capo Press Books.
- Olson, A. (2013). *The Theory of Self-Actualization*, diunduh 1 Januari 2021, <https://www.psychologytoday.com/us/blog/theory-and-psychopathology/201308/the-theory-self-actualization>
- Reynolds, L. (2005). *Full House? How overcrowded housing affects families*. London: Shelter.
- Roberts-Hughes. (2011). *Space standard, The case for space the size of England's new homes* (pp.4-26). Royal Institute of British Architects.

